

Resiliensi pada Narapidana Laki-laki di Lapas Klas 1 Medaeng

Muhammad Riza

Ike Herdiana

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya

Abstract.

This study is useful to look at the dynamics of resilience in male inmates. Resilience is considered important in the context of prisoners, as prisoners are not resilient, once released will tend to repeat the same mistake of not being able to adapt and rise from the ground. Theme resilience male inmates selected because of the lack of resilience theme that uses subject prisoners in Indonesia. The lack of resilience topics male prisoners in Indonesia due to the concept of resilience is more widely used in the context of natural disasters. This study uses interviews and Life History Questionnaire given to 6 inmates. As a result, individuals who have a high resilience due to the support person nearby, spirituality, and age. While the length of sentences has no effect on the ability of prisoners resilience capability.

Keywords : *resilience, male inmates*

Abstrak.

Penelitian ini berguna untuk melihat dinamika resiliensi pada narapidana laki-laki. Resiliensi dinilai penting dalam konteks narapidana, karena narapidana yang tidak resilien, setelah dibebaskan akan cenderung mengulangi kesalahan serupa karena tidak mampu beradaptasi dan bangkit dari keterpurukannya. Tema resiliensi pada narapidana laki-laki dipilih karena minimnya tema resiliensi yang menggunakan subjek narapidana di Indonesia. Minimnya topik resiliensi pada narapidana laki-laki di Indonesia dikarenakan konsep resiliensi lebih banyak dipakai pada konteks bencana alam. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan Life History Questionnaire yang diberikan kepada 6 orang narapidana. Hasilnya, individu yang memiliki resiliensi yang tinggi karena adanya support orang terdekat, spiritualitas, dan usia. Sedangkan lamanya hukuman tidak berpengaruh terhadap kemampuan kemampuan resiliensi pada narapidana.

Kata kunci: *Resiliensi, narapidana laki-laki*

Sebagai salah satu negara hukum, pemerintah Indonesia akan menindak tegas semua warganya yang melakukan pelanggaran. Salah satu bentuk hukumannya adalah pemenjaraan. Para pelaku kejahatan yang ditahan di dalam rumah tahanan maupun lembaga pemasyarakatan biasa disebut narapidana.

Menurut surat Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. 2- pk.04.10/Tahun 1990 (dalam Angkasa, 2010) tentang pola pembinaan narapidana/tahanan, lapas dalam sistem pemasyarakatan selain sebagai tempat pelaksanaan pidana penjara (kurungan) juga mempunyai beberapa sasaran dalam

Korespondensi: Endah Mastuti, Departemen Psikologi Kepribadian dan Sosial Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286, Telp. (031) 5032770, 5014460, Faks (031) 5025910, E-mail: ikeherdiana@yahoo.com atau muhammadriza90@gmail.com

pembangunan nasional.

Adanya Lapas berfungsi untuk menjadikan manusia seutuhnya, menyadari kesalahannya, kemauan untuk memperbaiki dirinya, tidak mengulangi kesalahannya untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab sehingga mampu merubah dirinya menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat dan berperan aktif dalam pembangunan. Narapidana yang sedang menjalani pidana di Lapas diberikan pembinaan berdasarkan sistem kelembagaan dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana.

Narapidana yang masuk penjara (saat ini disebut lapas) tentunya mendapat kendala. Menurut Williams (2007), dalam artikel *Prison Health and the Health of the Public*, situasi ketika awal masuk penjara adalah keadaan yang paling mempengaruhi psikologis narapidana. Kegiatan yang bisa dilakukan sesuka hati seorang individu diluar dapat berubah drastis dalam penjara. Kegiatan yang terjadwal, peraturan-peraturan ketat, serta pembatasan waktu untuk bertemu orang yang dicintai adalah peraturan yang harus dijalani di dalam penjara. Belum lagi adanya overcapacity dari lapas yang dihuni para narapidana.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siswati & Aburrohim (2009), stressor tertinggi yang dialami narapidana adalah dari jumlah hukuman yang diterima. Narapidana dengan masa hukuman yang lebih lama cenderung memiliki tingkat stress yang tinggi. Perasaan tidak terima serta batasan bertemu dengan pihak keluarga merupakan masalah utama yang dialami oleh narapidana. Keadaan-keadaan seperti ini jika tidak segera ditangani akan menimbulkan tingkat stress yang tinggi dan berujung pada bunuh diri.

Berdasarkan data dari Departemen Hukum dan HAM RI jumlah penghuni rumah tahanan dan lembaga pemasyarakatan dari tahun ke tahun mengalami lonjakan yang signifikan. Misalnya, tahun 2003 jumlah tahanan dan narapidana 71.587 orang dengan kapasitas hunian 64.345 orang, tahun 2004 jumlah tahanan dan narapidana 86.450 orang dengan kapasitas 66.891 orang, tahun 2005 jumlah tahanan dan narapidana 97.671 orang dengan kapasitas hunian 68.141 orang, tahun 2006 jumlah tahanan dan narapidana di seluruh Indonesia berjumlah 116.668 orang

dengan kapasitas hunian 70.241 orang (Zakaria, 2008). Pada Tahun 2008 sendiri jumlah tahanan di seluruh Indonesia mencapai 130.832 dari kapasitas 81.384, sehingga terjadi overcapacity hampir 45% (Wedhaswary, 2008).

Perubahan pola hidup bagi para narapidana ini berdampak serius. Apalagi didukung dengan karakter individu yang lemah. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki individu dalam menghadapi kondisi seperti ini adalah resiliensi. Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Mengatasi dan beradaptasi maksudnya bertahan dalam keadaan tertekan, bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya.

Penelitian yang dilakukan *student* menggambarkan bagaimana individu yang memiliki resiliensi yang tinggi dan tidak (*"Resilience and Strength"*). Subjek yang memiliki resiliensi yang tinggi digambarkan memiliki rencana yang akan dilakukan setelah keluar dari penjara. Rencana tersebut tentunya bagaimana narapidana tersebut akan memulai hidup baru. Hidup untuk membahagiakan keluarga yang selalu mendukungnya walaupun dirinya ada di penjara. Dalam penjara narapidana tersebut mampu menjalani segala aktifitasnya tanpa terbebani dengan segala kegiatan.

Berbeda dengan narapidana yang memiliki tingkat resiliensi rendah, mereka cenderung stress dan depresi dengan segala kegiatan yang berlangsung dalam penjara. Ketika narapidana merasa tidak bertanggung jawab terhadap masa lalu yang menyebabkan narapidana dipenjarakan, maka narapidana tersebut akan cenderung mengarah ke depresi bahkan sampai berujung ke bunuh diri. Selain itu, ketidakmampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan merupakan sebab lainnya.

Narapidana yang masuk penjara pasti memimpikan untuk segera keluar nanti. Salah satu cara agar dapat keluar dengan cepat adalah ada pembebasan bersyarat. Pada hakekatnya pembebasan bersyarat hanyalah merupakan hadiah atau remisi dari negara bagi narapidana untuk bebas lebih awal dari masa hukuman yang sebenarnya. Pembebasan bersyarat bisa

menambah permasalahan jika memang narapidana tersebut belum siap untuk turun ke masyarakat. Apalagi jika tidak didukung oleh keterampilan ataupun kesiapan yang dimiliki narapidana. Alih-alih ingin menikmati kebebasan, narapidana tersebut bisa menjadi pengganggu diluar dan memicu tindak kriminal lainnya. Resiliensi sangat penting bagi narapidana sebelum dia turun ke masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas penelitian ini ditujukan untuk menarasikan secara sistematis bagaimana dinamika resiliensi pada narapidana laki-laki di Lapas Klas 1 Medaeng. Selain itu penelitian ini juga membantu bagi semua narapidana yang memiliki resiliensi rendah dan akan bangkit memperbaiki kehidupan dan tidak terlalu meratapi kesalahan di masa lalunya.

Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (adversity) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya. Reivich dan Shatte (2002) juga mamaparkan tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu sebagai berikut:

Emotion Regulation

Emotion regulation adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan (Reivich & Shatte, 2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang kurang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain

Impulse Control

Impulse control adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri (Reivich & Shatte, 2002). Individu yang memiliki kemampuan *Impulse control* yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka

Optimism

Optimism adalah ketika kita melihat bahwa masa depan kita cemerlang (Reivich & Shatte, 2002). *Optimism* yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan

Causal Analysis

Causal analysis merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama

Empathy

Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain (Reivich & Shatte, 2002). Seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif

Self Efficacy

Self efficacy merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan. Kepercayaan akan kompetensi membantu individu untuk tetap berusaha, dalam situasi yang penuh tantangan dan mempengaruhi kemampuan untuk mempertahankan harapan.

Reaching Out

Reaching out merupakan kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa (Reivich & Shatte, 2002).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena untuk melihat kedalaman permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Subjek penelitian ini sendiri terdiri dari 6 orang narapidana laki-laki yang sudah mengalami setengah masa pidana dan baru pertama kali

masuk penjara (bukan residivis). Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai teknik penggalan data, selain itu digunakan juga *life history questionnaire* yang diadaptasi oleh Johnson, Sharon L (1997) dalam *Therapist's Guide to Clinical Intervention*. Pemberian kuesioner ini bertujuan untuk menambah data mengenai gambaran menyeluruh tentang latar belakang dan pengalaman subjek.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian diatas, lima dari enam subjek memiliki kemampuan resiliensi yang baik, hanya satu subjek yang belum memiliki resiliensi yang baik. Subjek yang tidak memiliki resiliensi baik, tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan serta tidak mampu mengendalikan emosi yang dialaminya di dalam penjara, selain itu subjek tidak mampu mengambil aspek positif dari bencana yang menimpanya.

Penelitian diatas, juga menjelaskan faktor yang mendukung terbentuknya resiliensi pada narapidana. Faktor tersebut adalah religiusitas. Subjek yang memiliki religiusitas tinggi, cenderung pasrah dan menyerahkan segala situasi yang dialaminya selama ini adalah kehendak Allah dan membawa manfaat di kemudian hari. Keyakinan ini menjadikan subjek lebih mampu meredam emosi, optimis, dan mampu menyelesaikan masalah dengan tenang. Seluruh subjek mengaku mengendalikan emosi dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Keyakinan diri terhadap Tuhan membuat subjek ikhlas menjalani hukumannya.

Seluruh subjek cenderung pergi ke tempat ibadah untuk menenangkan diri, terutama subjek 4 dan 6 yang menghabiskan sebagian besar waktunya di dalam masjid. Walaupun subjek 5 belum mampu beradaptasi dengan lingkungan, namun subjek memilih ke masjid untuk berdoa agar pikirannya lebih tenang. Subjek 1, 2, dan 3 juga rutin pergi ke gereja untuk menunaikan ibadah dan berserah diri, walaupun memang subjek 1 dan 2 lebih banyak menghabiskan waktu di Bankum. Kehidupan beragama mengajarkan nilai-nilai positif dalam hidup.

Dukungan atau *support* dari pihak keluarga atau orang terdekat juga membantu dalam terbentuknya resiliensi. Adanya dukungan

keluarga membantu seluruh subjek dalam menjalani kegiatan sehari-hari, walaupun pada subjek 2 dan 3 jarang dan tidak mau dikunjungi oleh pihak keluarga, namun kegiatan komunikasi melalui telepon terus dilakukan. Subjek 1 mendapatkan *support* terbesar dari kekasihnya karena keluarganya masih belum memberikan *respect* terhadap kasus yang dialami subjek 1.

Penelitian yang dilakukan *Student*, menggambarkan individu yang memiliki resiliensi yang baik, ditunjang oleh faktor keluarga dan kepercayaan yang dia yakini. Individu yang mendapatkan *support* dari keluarga, akan merancang hidup kedepannya lebih baik untuk membahagiakan keluarga, sedangkan faktor agama, akan membantu memperkuat iman dalam menjalani keimanan sehari-hari ("*Resilience and Strength*").

Faktor berikutnya adalah usia. Pada subjek yang lebih muda, pengendalian diri dan kemampuan beradaptasi masih kurang dibandingkan pada narapidana yang lebih tua. *Optimism* yang dibangun juga kurang terasa karena subjek yang lebih muda terlihat mengungkapkan apa yang diinginkannya secara tidak terperinci, hal tersebut menandakan, *optimism* yang dimiliki oleh subjek kurang didukung oleh kemauan yang kuat dari diri subjek.

Subjek 1 dan subjek 5 adalah narapidana paling muda diantara subjek yang lain. Subjek 1 yang berumur 28 tahun dan subjek 3 yang berumur 21 tahun. Pada subjek satu, dia membutuhkan waktu hampir setahun untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan, sedangkan subjek 5 belum bisa beradaptasi dengan lingkungan di dalam penjara. Berbeda dengan subjek 2, 3, 4, dan 6 yang usianya diatas 30 tahun, rata-rata dari mereka membutuhkan waktu 5-6 bulan untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan.

Lama hukuman yang diduga memiliki peran penting dalam terbentuknya resiliensi pada seseorang ternyata tidak terbukti. Walaupun subjek memiliki masa pidana yang lebih panjang, namun subjek tersebut membutuhkan waktu yang sama dengan subjek lain yang memiliki pidana lebih cepat untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Hal ini menggambarkan bahwa lamanya pidana tidak mempengaruhi resiliensi pada seseorang.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Dinamika resiliensi pada narapidana dapat didukung oleh beberapa faktor dalam terbentuknya resiliensi yang tinggi, diantaranya dukungan dari orang terdekat, baik dari pihak keluarga, saudara, bahkan dari pacar, kemampuan *social skill* yang baik, maksudnya interaksi yang terjalin dengan baik dengan narapidana maupun dengan petugas lapas, serta religiusitas yang tinggi berupa intensitas beribadah yang lebih sering. Lamanya hukuman tidak berpengaruh banyak dalam pembentukan resiliensi.

Lapas yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan pembangunan tidak berfungsi dengan baik, keterbatasan sarana, tidak adanya kegiatan yang jelas, serta minimnya pengawasan menjadi momok ketidakberfungsian lapas. Lapas seolah-olah hanya menjadi tempat persinggahan sementara tanpa adanya efek jera dan membangun bagi penghuninya.

Penelitian ini akan semakin kuat apabila didukung dengan alat ukur yang mampu melihat bagaimana tingkat resiliensi subjek di penjara. Melalui data tersebut akan membantu subjek yakin akan tingkat resiliensi yang diukur dengan angka. Penelitian selanjutnya juga mungkin dapat mengembangkan unit analisis lain yang dapat digali secara umum berkenaan dengan konteks narapidana dan secara khusus mengenai korelasinya dengan penempatan mereka di penjara.

PUSTAKA ACUAN

- Angkasa. (2010). Over capacity narapidana di lembaga pemasyarakatan, faktor penyebab, implikasi negatif, serta solusi dalam upaya optimalisasi pembinaan narapidana. *Jurnal Dinamika Hukum*. 10 (3), 15-21.
- Johnson, Sharon L. (1997). *Therapist's Guide to Clinical Intervention*. USA: Academic Press.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The resilience factor. Seven keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles*. New York: Broadway Books.
- Siswati, TI. & Abdurrohlim. (2009). Masa hukuman dan Stress pada Narapidana. *Proyeksi*, 4 (2), 95-106.
- Wedhaswary, I. D. (2008). "Warung-Warung Gelap" di LP, Suburkan "Korupsi". Diakses pada tanggal 23 Oktober 2012 dari <http://megapolitan.kompas.com/read/2008/08/20/15263234/.Warung-warung.Gelap.di.LP.Suburkan.Korupsi>
- Williams, N. H. (2007). *Prison health and the health of the public: Ties that bind*. Community Voice Healthcare for the Underserved. Atlanta: National Center for Primary Care.
- Zakaria, G. (2008). Sistem pemasyarakatan indonesia belum tersentuh semangat reformasi dan kebangkitan nasional. Diakses pada tanggal 14 November 2012 dari <http://www.jurnalnet.com/konten.php?nama=KolomFeature&id=107>